



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Editor:

Rahmita B. Ningsih, SE, M.Hum

DR. Hj. Rita Anugerah, MAFIS, AK

Mariyati Ibrahim, S.Sos, M.Si

Deni Danar Rahayu, SE, M.Si

Poppy Nurmayanti, SE, M.Si, AK

Lapeti Sari, SE, M.Si



Minda Emas Dosen Perempuan

(Sempena 50 Tahun Universitas Riau)

STUDI KELAYAKAN PERSIAPAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SUKU AKIT DIDUSUN BANDARAYA DESA SOKOP KECAMATAN RANGSANG KABUPATEN MERANTI PROVINSI RIAU

Rd. Siti Sofro Sidiq

Abstrak

Wilayah Dusun Bandaraya Desa Sokop Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti, dinilai layak untuk pemberdayaan karena hasil penilaian termasuk kategori Komunitas Adat Terpencil (KAT) dengan skor 110. Tidak tersedianya sarana dan prasarana, yaitu sarana pendidikan, agama, kesehatan, perekonomian, sehingga usia anak sekolah rata-rata tidak sekolah dan orang tua buta huruf. Rata-rata sekitar 80% tidak mempunyai lahan tempat tinggal (tanah lumpang). Mata pencaharian hanya dari lingkungan setempat dan hasilnya belum bisa dipasarkan ketempat lain, karena keterbatasan transportasi.

Potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi alam dan kemampuan masing-masing warga, belum dimanfaatkan secara maksimal karena belum terkoordinir dengan baik, belum terhimpun. Warga mempunyai kemampuan yang perlu ada pengarahan secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan kearah kemandirian, sehingga berhasil diperlukan adanya kerjasama antara instansi terkait dengan warganya.

Kata kunci: Pemberdayaan, Komunitas Adat Terpencil (KAT)

PENDAHULUAN

Kegiatan Studi Kelayakan merupakan langkah untuk melaksanakan proses pemberdayaan kepada masyarakat tradisional, khusus pada Komunitas Adat Terpencil (KAT). Usaha untuk mempersiapkan kondisi masyarakat menjadi berdaya guna, dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan dalam hal ini, untuk menggali nilai-nilai, pranata dan sosial budaya, politik masyarakat yang bersangkutan.

Pelaksanaan pembangunan bagi masyarakat terpencil sangat diperlukan partisipasi atau terlibat dalam berbagai program pembangunan, maka konsep dari dimensi kehidupan sosial budaya dan penataan Komunitas Adat Terpencil (KAT) sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan secara manusiawi menjadi sangatlah penting dengan melaksanakan penjagaan awal dan studi kelayakan.

Pada dasarnya Studi Kelayakan merupakan upaya proses awal untuk melaksanakan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT), dengan menginventarisasikan dan penggalian sebagai calon pengkajian (lokasi KAT). Lokasi yang ditentukan untuk pemberdayaan sesuai dengan kriteria KAT dalam



INPRES RI Nomor 111 tahun 1999, sehingga tujuan program pengkajian selanjutnya tercapai dengan baik.

Dengan landasan dari Kepres RI No 111 tahun 1999 maka penjajagan awal menciptakan kondisi warga, dan mampu menyerap nilai-nilai baru yang muncul bersama dengan program pembangunan yang disosialisasikan, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal yang sudah menjadi akar budaya mereka.

Hal ini bagaimana bentuk pelaksanaan penjajagan awal di Dusun Bandaraya, khususnya suku Akit dilaksanakan dan dapat mencapai tujuan kehidupan warga yang sejahtera sesuai yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Harapan daerah dan kebutuhan warga belum tentu satu kesepakatan. Untuk itu diperlukan untuk pengkajian secara mendalam dan seksama, sehingga kebutuhan riil Komunitas Adat Terpencil sesuai yang diharapkan dan sesuai dengan kelayakan/ kriteria komunitas. Secara teknis dapat dilaksanakan dan secara ekonomi dapat memberi manfaat bagi warganya. Secara sosial budaya dapat diterima oleh komunitas (KAT) serta dapat menjamin kelestariannya sumber daya alam sebagai manifestasi pembangunan yang berkelanjutan.

TUJUAN STUDI

1. Tujuan Umum
 - a. Menginventarisasi usulan-usulan dari pelaksana program dari Kabupaten dan dari warga KAT.
 - b. Menilai kelayakan lokasi ditinjau dari aspek geografi, sosial, ekonomi, budaya dan politik.
 - c. Mengkaji kelayakan program aksi berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan Komunitas Adat Terpencil yang meliputi sarana dan prasarana sosial dasar dan kebutuhan pokok.
2. Tujuan Khusus
 - a. Menyusun program aksi pemenuhan kebutuhan riil setiap lokasi KAT.
 - b. Menyusun alternatif dan strategi kegiatan yang memenuhi kriteria kelayakan.

RUANG LINGKUP KEGIATAN

1. Lingkup Wilayah
Wilayah Studi Kelayakan dilaksanakan di Dusun Bandaraya Desa Sekop Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.
2. Lingkup Kajian
Difokuskan pada penilaian kelayakan lokasi secara fisik maupun non fisik dan program Aksi dengan pertimbangan usulan-usulan kegiatan oleh pelaksanaan program di daerah Kabupaten dan KAT, serta merekomendasikan alternatif dan strategi kegiatan yang sesuai dengan ketentuan kriteria kegiatan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



3. Lingkup Temporal

Studi Kelayakan diintensifkan pada hasil penilaian kelayakan usulan kegiatan dalam tingkat PKAT sebagai acuan bagi pelaksanaan program didaerah dan pihak lain yang melaksanakan bantuan teknik (*Technical assistance*) dalam waktu 1 tahun sampai 3 tahun kedepan.

METODE STUDI KELAYAKAN

Studi Kelayakan dilaksanakan dengan menerapkan metode kaji tindak partisipatif berbasis masyarakat (partisipan action with community base), pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (Inedpth Interview) mendalam dengan tokoh kunci (key person), dengan tokoh adat, tokoh agama, yang difokuskan pada kebutuhan pada sarana-prasarana sosial dasar dan program aksi dalam rangka Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT).
2. Diskusi kelompok (*Focus Grup Discussion*, FGD), untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kebutuhan yang riil warga KAT dalam rangka pemberdayaan, difokuskan kepada keluarga atau wakilnya (istri) yang mampu menjelaskan keinginannya.
3. Musyawarah mufakat untuk menyamakan persepsi, pandangan sikap dan kebutuhan tentang kriteria kelayakan dan alternatif dan srategi kegiatan dalam rangka pelaksanaan PKAT.

Studi Kelayakan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2012 sampai dengan 9 uni 2012.

PEMBAHASAN

A. GEOGRAFI

1. Wilayah

Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti adalah hasil pemekaran Kabupaten Bengkalis, dimulai dari tahun 2010, yang terdiri dari 4 Kecamatan, yaitu Kecamatan Merbau, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Rangsang. Keberadaannya terletak di sebelah Timur Pulau Sumatera antara 1°25'36" Lintang Utara 0°40' dan 102°10'40" Bujur Timur-103°14" Bujur Timur.

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki batas-batas wilayah diantaranya:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Bengkalis.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Bengkalis.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka.



Wilayah Kecamatan Rangsang merupakan bagian dari Kabupaten Kepulauan Meranti yang memiliki Luas 681 Km² dan mempunyai 13 Desa/Kelurahan. Pusat Pemerintahan Kabupaten Rangsang terletak di Desa Tanjung Samak. Desa yang terjauh adalah Desa Sokop yang panjangnya 196 Km.

Desa Sokop terdiri dari 4 Dusun, yaitu Dusun 1 Sokop, Dusun 2 Jabi, dusun Tenong, dan Dusun 4 Bandaraya. Batas wilayah Desa Sokop diantaranya:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bungur.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Beting.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kayu Ata.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Refan.

Nama sungai yang ada di Sokop terdapat 7 sungai, yaitu Sungai Sei Sodor, Sungai Ongkol, Sungai Jambu, Sungai Setinggi dan Sungai Dendang serta Sungai Galang.

2. Potensi Kabupaten Kepulauan Meranti

Jumlah perusahaan yang besar (PT SAMPURNA) terdiri dari perusahaan, yaitu:

- Kilang Sagu ada 56 unit berada pada 21 Desa, Pekerja 740 orang dan total produksi 8.651 ton/buln.
- Panglong Arang, terdapat 55 unit dan berada 28 didesa dan pekerja 758 orang.
- PT. Kunder Petroleum, terdapat 13 unit, dan pekerja 523 orang. Produksi minyak mentah 7000 sampai dengan 7500/hari.

Dikawasan Dusun Bandaraya cukup berpotensi pohon kelapa, sagu dan angka. Dan tanah terlihat pertanian palawijaya, jagung dan ketela pohon.

3. Pemerintahan

Kapupaten Kepulauan Meranti merupakan Kabupaten yang termuda diwilayah Provinsi Riau dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis.

Jumlah Kecamatan terdiri dari 5 Kecamatan dan jumlah Desa/Kelurahan 73. Jumlah terbanyak Desa adalah Kecamatan Merbau 21 Desa/Lurah. Kecamatan yang terkecil adalah Tebing Tinggi Barat yang terdiri dari 8 Desa/Kelurahan.

B. DEMOGRAFI

1. Penduduk

Penduduk Kabupaten Meranti pada tahun 2009 tercatat 175,316 jiwa yang terdiri dari 19.882 laki-laki, dan perempuan 85.434 jiwa. Kecamatan yang paling tinggi penduduknya adalah Kecamatan Tebing Tinggi, yaitu 65.613 jiwa, dan Kecamatan yang paling sedikit adalah Kecamatan Tebing Tinggi yaitu 15.098 jiwa.

Komposisi penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Penduduk laki-laki berjumlah 89.882 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 85.434 jiwa. Rasio jenis kelamin melihat cukup berimbang yaitu 105. Rasio jenis kelamin yang paling tinggi terdapat pada Kecamatan Tebing Tinggi Barat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



yaitu 112 dan rasio jenis kelamin terendah terdapat di Kecamatan Rangsang Barat sebesar 101 mencapai 103 meter persegi. Sedangkan Kecamatan Tebing Tinggi Barat merupakan yang jarang penduduknya. Dengan tingkat kepadatan 26 jiwa per kilometer persegi.

Penduduk Kecamatan Rangsang sebanyak 26.327 jiwa. Laki-laki jumlahnya 13.701 orang dan perempuan 12.626 orang. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Jumlah laki-laki dari 109, maka perempuan hanya 100 orang. Kelompok umur didominasi oleh sekelompok umur usia sekolah (produktif). Kepadatan penduduk sebanyak 38.66 jiwa per kilo meter persegi. Desa Tanjung Samak sebagai Desa Sungai Gayung Kiri yang kepadatan penduduknya yaitu terkecil 16 jiwa per kilometer persegi. Rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3 atau 4 orang. Di Kecamatan Rangsang terdapat Suku Melayu, Suku Jawa, masing-masing 11.030 jiwa dan 9.965 jiwa dengan persentase 41,90% dan 37,85%.

Jumlah penduduk Desa Sokop 1.356 jiwa, kepala keluarga 347 KK, jumlah laki-laki 717 orang, dan perempuan 639 orang. Jumlah Suku Akit (Suku Asli) yang berada di Dusun Bandaraya adalah 55 KK dengan 219 jiwa.

2. Agama

Jumlah penduduk menurut Agama tahun 2009 tingkat Kabupaten Meranti yang mayoritas menganut Agama Islam menunjukkan 82.04% dan Budha/Konghuchu 15.50%, Kristen/Katolik 1.43% dan yang terendah adalah lainnya sebesar 1%. Terlihat bahwa di Kabupaten Meranti menunjukkan mayoritas Islam.

Penduduk yang ada di Kecamatan Rangsang adalah yang menganut Agama Islam 85,05 persen, Agama Budha penganut sebanyak 13,55 persen.

Penduduk yang ada di Desa Sokop yang menganut Agama Islam terdiri dari 448 orang, Agama Protestan 578 orang, Agama Budha 67 orang, lainnya Konghuchu 372 dan penganut Agama kepercayaan (tanpa agama) 441 orang. Jumlah Suku Akit 55 KK seluruhnya menganut kepercayaan.

3. Pendidikan

Jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Meranti adalah Sekolah Dasar menunjukkan 72 unit, Taman Kanak-Kanak 45 unit, SMP 38 unit, MTS 34 unit, SMU 16 unit, Madrasah Ibtidaiyah 15 unit, MA 14 unit dan yang terendah adalah sarana pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, yang tidak terlihat adalah Perguruan Tinggi dan Akademik.

Sedangkan jumlah tenaga pengajar, adalah sebagai berikut: guru Sekolah Dasar yang tertinggi sebanyak 678 orang, guru MTS 635 orang, guru SMP 592 orang, SMU 311 orang, guru Taman Kanak-Kanak 289 orang, guru MA 268

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



orang yang terendah adalah guru SMK menunjukkan 111 orang. Yang tidak ada adalah Perguruan Tinggi dan Akademik.

Jumlah murid yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebagai berikut: murid SD 26.751 orang, SMP 6.979 orang, SMU 5.386 orang, MTS 4.086 orang, Taman Kanak-Kanak 2.159 orang, MA 1.533 orang, SMK 1.256 orang dan yang terendah adalah murid Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 579 orang.

Pendidikan di Desa Sokop adalah sebagai berikut: belum sekolah sebanyak 248 orang, tidak tamat sekolah 416 orang, tamat SD/ sederajat 395 orang, tamat SMP/ sederajat 60 orang, tamat SMA/ sederajat 23 orang, tamat Diploma/ sederajat 2 orang, tamat Perguruan Tinggi 3 orang dan buta huruf sebanyak 209 orang.

Jumlah etnis yang ada di Desa Sokop adalah suku Jawa sebanyak 89 orang, suku Melayu sebanyak 4 orang, suku Batak 4 orang, Bugis 3 orang, Cina 2 orang, Bugis 1 orang dan suku lainnya/ suku asli sebanyak 1.253 orang. Terlihat, bahwa di Desa Sokop terdiri berbagai Etnis atau Suku yang mneunjukkan tertinggi adalah Suku Asli, yaitu Suku Akit.

4. Pemerintahan

Kabupaten Kepulauan Meranti adalah Kabupaten yang termuda di wilayah Provinsi Riau mulai tahun 2010. Jumlah pegawai Negeri Sipil yang ada di Kabupaten Meranti sebanyak 2.365 Pegawai Negeri Sipil, sekitar 7,19% Pegawai Negeri Sipil menduduki jabatan Struktural 4,61% menduduki jabatan Teknis. Guru dan administrasi masing-masing sebesar 25,58%, 62,62%.

Kecamatan Rangsang terdiri dari 13 Desa yang semuanya sudah definitif dan klasifikasi merupakan Desa Swaday. Jumlah Perangkat Desa yang ada 277 orang terdiri dari 108 orang laki-laki, dan 19 orang perempuan. Jumlah pegawai perempuan yang terbanyak adalah Desa Penyangun dan Sungai Gayung Kiri masing-masing 3 orang.

5. Kesehatan

Sarana kesehatan di Kabupaten dan Kecamatan Rangsang dan di Desa Sokop terdapat 1 Pilodes.

6. Pertanian

Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat areal pertanian untuk Palawijaya, seperti jagung dan padi dengan total areal sebesar 56.832.7 ton, ketela rambat 132, ketela pohon 813 ton dan talas 32 ton.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

7. Perkebunan

Kabupaten Kepulauan Meranti areal perkebunan kelapa 30.688 ha, karet 18,470 ha, sagu 51.086 ha, pinang 566 ha. Produksi seluruhnya kelapa 53.077,6 ha, karet 17,470 ton, sagu 491.444,7 ton, kopi 1.685,3 ton, pinang 1.720,4 ton.

Kecamatan Rangsang kelapa merupakan perkebunan terluas yang mencapai 15.663 ha dengan hasil produksi 3.252,5 ton. Perkebunan karet mencapai 875 ha dan produksi 344,6 ton. Sagu mencapai 2.713 ha dan kopi 175 ha.

8. Perhubungan

Sarana perhubungan di Kabupaten Kepulauan Meranti berpotensi pada umumnya adalah laut. Pelabuhan yang terbesar yaitu Selat Panjang. Untuk menghubungkan antar wilayah pada umumnya menggunakan armada laut, dibandingkan dengan arus lalu lintas darat lebih sedikit. Hanya ada di pusat ibu kota saja. Kecamatan Rangsang perhubungan transportasi antara Desa menggunakan jalan darat dan perairan.

C. EXPLORASI SOSIAL BUDAYA EKONOMI KOMUNITAS ADAT TERPENCIL (KAT) DAN KELAYAKAN PROGRAM AKSI

1. Nama Suku Adat Terpencil adalah Suku Akit

Yang semula dari Suku Laut dan nama lain adalah Suku Hatas. Sampai saat ini suku hutan yang sudah menetap di daerah Bandaraya dari tahun 1934 dan diganti nama oleh Menteri Sosial Tambunan pada tahun 1970 dari masyarakat terasing menjadi Suku Asli. Jumlah Suku Akit yang ada di Dusun Bandaraya sejumlah 5 KK, dan kurang lebih menjadi rata-rata keluarga 4 sampai 5 anggota keluarga, dan ada yang mempunyai anak 11 orang.

2. Interaksi Suku Akit

Sampai saat ini masih terbatas/atau tertentu saja, sebatas dari penjualan hasil dari berkebun, berburu dan hasil nelayan 30% dari total di Dusun Bandaraya. Hasil dari kerja (buruh) untuk mengolah Sagu yang berkaitan dengan Suku Cina yang mempunyai perusahaan Besar Pabrik Sagu, yaitu PT. Sampurna. Upah buruh mereka dalam sehari hanya Rp. 15.000,-/orang. Hasil yang dicari rata-rata dijual dilingkungan sendiri dan ada yang mengambil tempat dusun tersebut.

3. Homogenitas

Di Dusun Bandaraya hanya satu etnis, perkawinan hanya sebatas dengan warganya dan adat perkawinan menggunakan adat Melayu. Termasuk menggunakan bahasa Suku Akit. Perkawinan dilakukan hanya pencatatan yang diketahui oleh orang Desa.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



4. Pranata Sosial

Sarana dan prasarana tidak terlihat, seperti pasar, sekolah dan yang ada di Dusun Bandaraya tidak terlihat prasarana Agama, penghasilan variatif, buruh, tani, nelayan. Sarana lain seperti pranata pendidikan untuk usia sekolah tidak ada di daerah tempat warga melainkan 7 km ke daerah Desa yang lain dengan menggunakan jalan kaki. Dan rata-rata *drop out* sampai sekolah rata-rata kelas 3.

5. Peralatan dan Teknologi

Sudah menggunakan peralatan yang dapat dibeli seperti Kapak. Untuk nelayan jaring dan pancing. Satu KK rata-rata 1 Perahu Dayung. Hasil pengkapan ikan tidak di jual di lingkungan yang jauh, melainkan ada yang dating. Rata-rata hasil dari ikan hanya 2 kg sampai 5 kg, hanya cukup untuk makan dan dijual ke lingkungan sendiri.

6. Keterpencilan

Luas wilayah Dusun Bandaraya yaitu Dusun 4 kurang lebih 15,98 Km persegi. Pola pemukiman terpencar dan pola hunian rumah termasuk keluarga dalam satu keturunan dan kawasan yang bebas. Jalur dapat digunakan hanya satu aspek armada menggunakan perahu dayung dan berada di Pulau Rangsang termasuk Kecamatan Rangsang dan Desa Sokop. Menuju lokasi KAT jika langsung dari Ibu Kota Provinsi mencapai 6 atau 7 jam perjalanan. Tetapi yang menjadi kesulitan adalah armada terbatas.

7. Kesejahteraan

- Ekonomi, Mata pencaharian beragam, mulai dari buruh, nelayan, berkebun dan bertani, kadang-kadang berburu babi untuk di konsumsi, tidak terdapat pasar. Hasil pekerjaan cukup dimakan hanya satu hari, tidak bisa menyimpan.
- Ketergantungan SDA, pada mulanya Suku Akit membuka lahan pada tahun 1934 dan termasuk masyarakat terasing. Pada tahun 1970 telah dikukuhkan menjadi KAT. Sumber air minum pada umumnya dari tadah hujan dan air sumur yang sederhana dengan ukuran 1 meter kali 1 meter. Untuk minum pada umumnya warga tidak memasak air. Kelapa dapat dijual, tapi tidak mencukupi untuk kehidupan keluarga. Makan pokok adalah sagu membeli 1 Kg Rp 2.500,- dan kadang dicampur dengan beras. Masih berfungsi kearifan lingkungan.

8. Akses Pelayanan Sosial Dasar

Untuk di Dusun 4 yaitu Bandaraya dalam bentuk pengobatan masih menggunakan dukun, beranak dan tradisional dari tumbun-tumbuhan. Ada pengkal untuk rumah yang digantung dipintu masuk diatas. Administrasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



kependudukan tidak punya, Kartu Keluarga belum punya. Seluruh Pelayanan Sosial Dasar ke Dusun tersebut jarang dikunjungi.

9. Sarana dan Prasarana ke Lokasi KAT

Jalan dari pelabuhan yang menuju Dusun Bandaraya menggunakan jalan tanah yang sudah dibuka oleh Desa sepanjang 195 Km dan lebarnya sekitar 4 atau 5 meter. Seluruh pelayanan Sosial baik pendidikan, agama dan pasar dilokasi tersebut tidak ada.

10. Lingkungan Pemukiman

Pola pemukiman tidak teratur, terpencar-pencar tidak mempunyai air bersih, dengan tadah hujan, menggunakan sumur yang sangat sederhana. Rumah rata-rata 4×5 meter ada sebagian yang 6×7 meter. Terbuat bahan rumah dari pelepah pohon sagu, atap terbuat dari daun nipah, jarak antara rumah ke rumah 20 meter sampai 1 Km dan nada antara 2 Km.

11. Tradisi (Kebiasaan)

1. Pada umumnya masyarakat Suku Akit memakan pinang rata-rata makan per hari 3 sampai 30 buah pinang.
2. Ibu rumah tangga terlihat bisa membuat atap.

D. ALTERNATIF MODEL PENDEKATAN DAN STRATEGI KEGIATAN PEMBEDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL

1. Pendekatan Partisipatif

Model Partisipatif adalah warga KAT yang ada di Dusun Bandaraya merupakan sebagai pelaku (subjek) dalam proses pemberdayaan. Dalam pendekatan ini diutamakan adalah proses pemberdayaan dan yang menekankan pada pengembangan kemampuan individu keluarga dan penguatan kelembagaan lokal, serta pemanfaatan secara maksimal sumber daya (potensi) lokal yang tersedia. Hasil yang diharapkan adalah tumbuhnya kesadaran yang baru, minat untuk hidup serta semangat untuk peningkatan dalam kehidupan. Warga atau individu atau Komunitas Adat Terpencil.

Potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi alam dan kemampuan masing-masing warga, belum dimanfaatkan secara maksimal, karena belum terkoordinir dengan baik, belum terhimpun warga mempunyai kemampuan yang perlu ada pengarahan secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan kearah kemandirian sehingga berhasil diperlukan adanya kerjasama antara instansi terkait dengan warganya.

Diperlukannya adanya proses penyadaran bagi warga Komunitas Adat Terpencil adalah sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

a. Proses Penyadaran

- Pengenalan masalah yang mereka miliki baik yang disadari maupun yang tidak disadari, baik atau tidak yang harus dilakukan dalam kelompoknya. Minimal mengenal individu dengan individu lain, kelompoknya sendiri dan keluarganya sendiri.
- Pengenalan gejala-gejala yang akan muncul masalah, seperti tanda-tanda alam yang dapat dilihat, dirasakan, didengar atau ada isyarat-isyarat yang ada pada dirinya.
- Pengenalan sebab-sebab timbulnya masalah, sehingga dapat mengaitkan antara kejadian yang satu dengan yang lainnya dapat mengenal sumber menjadi penyebab masalah.
- Pengenalancara menangani masalah, yaitu dengan cara menghilangkan gejala atau keadaan dan dapat meniadakan serta dapat memutuskan mata rantai penyebab suatu masalah.
- Menyadarkan bahwa suatu masalah dapat diatasi asalkan bahwa individunya ada suatu kemauan ingin ada perubahan. Bahwa kehidupan yang lebih baik itu sangat menentukan oleh individu keluarga dan masyarakat serta institusi sebagai mediator dalam penanganannya.
- Menyadarkan bahwa individu mampu mengatasi masalah bersama-sama dengan warga lain.

b. Proses Partisipatif

- Mendelegasikan/menugaskan kepada warga untuk melaksanakan suatu kegiatan menginventarisir data untuk informasikan kepada tim, mengumpulkan warga, dan memimpin dalam memusyawarahkan hal-hal yang akan dilaksanakan.
- Melibatkan warga KAT dalam proses Pemberdayaan KAT mulai dari proses persiapan pengelolaan, pelaksanaan, pengendalian, monitoring dan evaluasi dan program tindak lanjut.

2. Model Pendekatan Pemberian Pemberdayaan

Dalam model ini memandang bahwa warga KAT sebagai objek saja, segala sesuatunya dipersiapkan, dilaksanakan dan dikerjakan oleh orang-orang luar KAT. Warga KAT sebagai pihak menerima program yang datang dari luar dengan menggunakan model ini, warga hanya sebagai penonton. Jika menggunakan model ini hanya sebagai memunculkan warga menjadi ketergantungan dan menjadi apatis, akibatnya bantuan tidak dapat dipelihara dengan optimal. Program aksi ini cenderung dengan pelaksanaan secara singkat. Dan akan terlihat langsung hasilnya oleh warga. Dari model ini ada baiknya juga dan negatifnya juga. Karena semua aspek model punya kelebihan dan kekurangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Riau.



3. Model Pendekatan Integrasi

Dengan melihat dua model yang ditawarkan masing-masing mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan, dan dapat meminimalkan kekurangan-kekurangan masing-masing bagian lokal, maka pendekatan yang sesuai adalah pendekatan terintegrasi, yang berpotensi yang dimiliki warga dimanfaatkan secara optimal meluas serta proses bimbingan dan peningkatan kapasitas kelembagaan lokal, namun bahan-bahan dan teknologi yang dibutuhkan dari luar juga dapat dimasukkan, agar terjadi sinergi antara kekuatan yang ada di dalam warga dengan kekuatan yang ada diluar warga. Model pendekatan integrasi akan berorientasi pada proses target fisik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Wilayah Dusun Bandaraya Desa Sokop Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti, dinilai layak untuk pemberdayaan karena hasil dari penilaian termasuk kategori Komunitas Adat Terpencil (KAT) dengan skor 110.

Tidak tersedianya sarana dan prasarana yaitu sarana pendidikan, agama, kesehatan, perekonomian sehingga usi anak sekolah rata-rata tidak sekolah, dan orang tua buta huruf. Rata-rata sekitar 80% tidak mempunyai lahan tempat tinggal (tanah numpang). Mata pencaharian hanya dari lingkungan setempat dan hasilnya belum bisa dipasarkan ketempat lain, karena keterbatasan transportasi.

Rekomendasi

- Penataan pemukiman dengan eksitu sejumlah 55 KK dengan pendamping 1 unit lengkap dengan fasilitas MCK.
- Agar tindaklanjuti dengan pemberdayaan selama 3 tahun dan berkesinambungan.
- Perlu pembinaan keagamaan dan pemberantasan buta huruf.
- Pelaksanaan pemberdayaan harus bekerjasama dengan instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Yudistira. K. Garna. Teori Sosial Pembangunan, Primaco Akademika Yudistira Garna Foundation Bandung, 2009.
 Kepulauan Meranti Dalam Angka Tahun 2011.
 Kecamatan Rangsang Dalam Angka Tahun 2011.
 Profil Desa Sokop Tahun 2011
 Data Base Komunitas Adat Terpencil Tahun 2009 Kementerian Sosial RI Pedoman Pelaksanaan Penjajangan Awal Tahun 2011 Kementerian Sosial RI Direktorat KAT, Jakarta 2011
 UJU Hamidy, Bukmbczsytppogfhczxu Masyarakat Terasing UIR Tahun 1987



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

BIOADATA PENULIS

Nama Lengkap

: Dra. Rd. Hj. Siti Sofro Sidiq, M.Si

NIP

: 19581011 198803 003

Tempat/Tanggal Lahir

: Bandung/ 11 Oktober 1958

Pendidikan

: S-1 Kesejahteraan FISIP UNPAD Bandung

: S-2 Sosiologi-Antropologi UNPAD Bandung

Fakultas

: FISIP Universitas Riau

Jabatan

: Lektor Kepala

Alamat Kantor

: Kampus Bina Widya, Jl. HR Soebrantas KM 12,5
Pekanbaru

Alamat Rumah

: Jl. Unggas Ujung Blok A No 10 Perumahan Bumi Simpang
Tiga Pekanbaru

Telp/Hp

: 081371791958

E-Mail

: sitisofrost@yahoo.com